

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Di Indonesia beberapa tahun terakhir ini begitu banyak diwarnai oleh aksi-aksi terror yang mengatasnamakan agama, yang pada akhirnya memicu konflik antar agama. Istilah teror dan terorisme dikaitkan dengan produk pendidikan pesantren, tentu saja tuduhan itu ditolak oleh kalangan masyarakat pesantren. Ketika sedang nyantri di Ponpes Ngruki, penulis menyaksikan ratusan tayangan televisi dan bahkan ribuan item berita, komentar, analisis di Koran, tabloid, dan majalah tentang kasus terorisme yang tiba-tiba menghentak santri Ngruki. Sungguh tidak pernah disangka sebelumnya, kalau Pon-pes Al-Mukmin Ngruki Surakarta dikait-kaitkan dengan aksi terorisme internasional oleh Amerika dan beberapa negara Asia.

Nama Ponpes Ngruki mulai kesohor ketika terjadi aksi-aksi terorisme, Sampai sekarang, sudah banyak alumnus Ngruki yang ditangkap dengan tuduhan terorisme. Bahkan, tidak sedikit kegiatan terorisme dihubung-hubungkan dengan ponpes ini. Mengapa Pon-pes Al-Mukmin menarik untuk dikaji, jelas ada alasan-alasan subjektif yang melatarbelakangi saya selaku penulis. Penulis sendiri merasa tertarik dengan Pesantren Al-Mukmin awalnya karena informasi yang serba sedikit dan boleh dikatakan simpang siur tentang pelaku pengeboman di WTC-Pentagon dan Bali.

Dengan adanya fenomena seperti ini, penulis merasa tertantang dan tertarik untuk mengungkap lebih dalam tentang Tuduhan Amerika terhadap Ponpes Ngruki, dan penulis sebagai umat muslim dan pernah mengenyam pendidikan di pesantren tentu saja tidak terima dan memunculkan banyak pertanyaan. Karena pasti adanya fenomena obok-obok

yang di lakukan Amerika yang menuduh Ngruki sebagai sarang teroris. Oleh karena itu penulis memilih judul ”Tuduhan Amerika terhadap Pon-pes Islam Al-Mukmin Ngruki sebagai sarang teroris”.

B. Latar belakang masalah.

Sejak runtuhnya Uni Soviet pada penghujung dasawarsa terakhir abad 20 ini, para pengamat politik internasional mulai berspekulasi mengenai timbulnya pola persebaran kekuatan politik antar bangsa yang baru. Tesis baru yang masih berbau ideologi diperkenalkan oleh Samuel P.Huntington mengatakan bahwa percaturan politik internasional pasca perang dingin akan diwarnai oleh benturan kebudayaan barat dan timur, antara sekularisme / individualism barat dan nilai-nilai Islam dan Konfigurasi Timur.¹ Sejak tragedi serangan teroris terhadap WTC dan Pentagon di AS pada 11 September 2001 tesis Huntington tentang *the clash of civilization* atau benturan peradaban kembali mendapatkan perhatian luas di seluruh dunia. Tesis yang banyak menuai kritik ini menggambarkan era pasca perang dingin yang di tandai dengan keruntuhan Uni Soviet. Bagi Huntington, konflik pada era ini tidak lagi bernuansa persaingan politik timur-barat, tetapi lebih disebabkan perbedaan dan rivalitas ideologi. Ia melihat Islam, terutama memiliki potensi untuk berbenturan langsung dengan barat. Ini disebabkan sistem kepercayaan dan nilainya sangat berbeda sulit bersanding dengan peradaban barat, yang berciri demokratis, sekuler, dan memiliki etos sosial politik yang liberal. Tragedi 11 September yang terjadi kurang dari 1 dekade sejak Huntington meluncurkan tesisnya itu tak pelak memberikan semacam pengesahan.

Amerika Serikat merupakan sebuah negara “adi kuasa” yang tergolong senang mencampuri urusan negara lain. Dikatakan demikian karena Amerika dengan

¹ Samuel, P.Huntington, *The Clash of Civilization*, di Foreign Affairs, Vol.7, No.3, 1993.

kekuasaannya yang sangat besar itu sering mencampuri urusan dalam negeri bangsa-bangsa lain di dunia. Adapun alasan yang digunakan Amerika dalam intervensinya tersebut adalah “demi perdamaian dunia”. Hal ini dalam kaitannya dengan pelaksanaan politik luar negeri Amerika Serikat pasca perang dingin yaitu “ingin menjadi satu-satunya negara sentral yang mengatur dunia”. Selain itu di bidang keagamaan, politik luar negeri Amerika adalah “Islam Politik”, yaitu adanya upaya-upaya untuk meruntuhkan peradaban Islam yang dilakukan dengan berbagai cara, antara lain menghancurkan pusat kebudayaan Islam, seperti negara Irak. Karena sifatnya yang senang mencampuri urusan negara lain dan kecenderungannya untuk menghancurkan Islam, banyak negara yang tidak menyukai Amerika, khususnya negara-negara Islam, akan tetapi karena ketidakberdayaan menghadapi sang negara adi kuasa, maka negara tersebut hanya bisa menerima dominasi Amerika tersebut tanpa dapat melakukan perlawanan. Akan tetapi tidak adanya perlawanan secara langsung bukan berarti bahwa negara-negara yang terkena kepentingan Amerika tersebut benar-benar “diam” tanpa perlawanan.

Persepsi Amerika terhadap kaum Muslim sangatlah negatif. Sentiment anti Amerika dipersepsikan bukan sebagai soal politik atau kepentingan, melainkan masalah Agama. Akar dari kebencian Amerika adalah berawal dari penduduk Indonesia yang mayoritas Muslim yang pernah melakukan aksi yang dapat dikategorikan sebagai tindakan anti Amerika. Mereka terlibat dalam demonstrasi menentang berbagai kebijakan luar negeri Amerika, melakukan sweeping terhadap warga Amerika, menyerukan boikot-boikot atas produk Amerika, dll. Sejak tragedi runtuhnya dua gedung kembar WTC kebanggaan AS karena di terjang dua pesawat komersial pada 11 September 2001, kampanye AS untuk memerangi teroris mengemuka. Pemerintah AS di bawah Presiden

Bush yang paranoid dan jahat telah menjadikan kasus diatas sebagai kampanyenya untuk membela diri atas kelemahan dan kegagalan pemerintahannya. Kegagalan menangkap Usamah bin laden, walaupun sudah mengerahkan pasukan terbaik dan Dana besar-besaran telah menimbulkan frustasi yang meluas di kalangan pemerintahannya.²

Kemudian kampanye tersebut itu dikemas dengan rapi melalui Resolusi PBB nomor 1373 Tahun 2001 sehingga nampak semakin perkasa untuk menghantam setiap orang / negara yang tidak mau tunduk terhadap AS. Amerika pun menggalang negara-negara di dunia untuk menjadi sekutunya.³ Islam telah dicap oleh AS sebagai musuh terbesarnya. Tujuannya tidak lain untuk mengokohkan cengkeraman AS di negeri-negeri Islam, sekaligus melestarikan dominasinya di kawasan tersebut. Oleh karena itu, setiap gerakan dari kalangan kaum Muslim yang hendak menjalankan syariat Islam melalui tegaknya institusi politik-yaitu Daulah Islamiyah akan dimasukkan oleh AS dan sekutu-sekutunya sebagai lawannya. Setiap gerakan Islam harus siap-siap dicap sebagai musuh oleh AS. Stempel ini juga tidak dapat dihindarkan oleh gerakan-gerakan Islam yang memperjuangkan tegaknya hukum-hukum Islam tanpa kekerasan. Alasannya, semua itu dianggap oleh AS akan menghalangi dan menjadi batu sandungan bagi kepentingan dan eksistensinya di seluruh dunia.⁴ Tragedi teror-meneror lebih banyak dikaitkan dengan kelompok-kelompok radikal Islam, Bahkan Bush dalam pidatonya di Mongolia bulan lalu tegas-tegas menyamakan radikalisme Islam dengan komunisme.

Dunia Islam hingga kini terus dilanda oleh persoalannya. Baik karena sebab internal, maupun sebab eksternal. Sebab eksternal yang paling mengancam saat ini datang

² Fauzhan, Al-Anshari, *saya teroris (sebuah pledoi)*, Republika, Mei 2002

³ Ibid

⁴ http://www.google.com/groups/signin?cd=ID&ssip=g3&_done=http://groups.google.co.id/group/soc.culture.indonesia/browse_thread/thread/afde2cd33497ea8a?HI=id&ie=UTF-8&q=terorisme+islam.edisi, 2 oktober 2001

dari AS dan sekutunya. Telah kita lihat dengan telanjang bagaimana AS menjadikan isu terorisme sebagai senjata pamungkas penghancur seluruh kekuatan gerakan Islam sedunia. Usamah, Taliban dan Al-Qaidah hanyalah tujuan jangka pendek. Tapi rencana strategis mereka Akan terus berlangsung dalam jangka menengah dan bahkan jangka panjang.

Pesantren yang selama ini menjadi lembaga non-formal yang di nilai sukses dalam menghasilkan orang-orang bermental kuat dan bermoral tinggi di kancah nasional. Kemudian menjadi tercoreng diakibatkan ulah Pers Amerika yang sengaja mendiskreditkan dunia Islam (Pesantren) dengan terbukanya beberapa identitas pelaku teror sebagai alumni pesantren. Padahal secara mayoritas, pesantren di Indonesia beraliran Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, yang bermanhaj At-tawasuth Wal I'tidal dalam akidah.

Berkaitan dengan sentiment Amerika terhadap Pesantren, Hari ini pun salah seorang pendiri dan guru sebuah Pon-pes di solo yang mendapat tuduhan terbaru dengan dikait-kaitkan memiliki hubungan dengan jaringan Al-QaedaNya Osamah bin Laden. Ia bernama Abu bakar ba'asyir adalah seorang ulama' yang sederhana dan sangat mengagungkan keteladanan Nabi Muhammad SAW. Akan tetapi propaganda yang dilancarkan AS dengan membawa setumpuk bukti bahwa Ba'asyir memiliki hubungan yang sangat solid dengan Jaringan radikal di Afghanistan maupun di Indonesia.

Pers Barat melakukan kecerobohan yang bukan saja merusak citra Pesantren Al-Mukmin Ngruki, tetapi juga telah bersikap tidak jujur, diskriminatif dan melakukan manipulasi data dan informasi. Dalam buku putih yang dikeluarkan oleh Pemerintah Singapura, 7 Januari 2003, berjudul: *White Paper, "The Jemaah Islamiyah Arrest and The*

Threat of Terrorism”, provokasinya semakin jahat. Laporan ini mengindikasikan tentang hubungan khusus antara JI dan MMI, dengan spekulasi sama-sama dipimpin oleh Abu Bakar Ba’asyir.⁵ Bahwa pemerintahan Singapore dan Amerika nampak jelas melalui pameran kebodohnya tentang gerakan Islam di Indonesia. Dalam pandangan barat, khususnya Amerika, kaum muslim itu adalah muslim Fundamentalis, Radikalis, dan kelompok Islam garis keras.

Sikap membenci Pemerintah AS yang ditunjukkan Abu Bakar Ba’asyir, sementara ia tidak menunjukkan kebencian yang sama pada musuh AS, Usamah bin Laden, barangkali inilah salah satu alasan yang melatarbelakangi mengapa Presiden Bush terus menerus memprovokasi serta melakukan tekanan kepada pemerintahan Indonesia supaya menangkapnya. Atas semua kenyataan ini, harus dipahami bahwa tekanan AS terhadap Indonesia tentang masalah yang berkaitan dengan tragedi 11 September diwujudkan dengan permintaan menangkap aktifis Islam yang mereka nilai sebagai tokoh Islam garis keras.

Mengapa Amerika begitu getol menyudutkan Abu bakar Ba’asyir selaku pendiri Ponpes Ngruki, sehingga pemerintah Indonesia dipaksa mengikuti kemauan AS untuk menangkap beliau. Isu pasca tragedi 11 September 2001 yang kemudian bergulir menyeret-nyeret nama Ustad Abu bakar Ba’asyir, sejak awal terdapat banyak keganjilan, bila dilihat dari akal sehat yang jernih dan objektif. Adapun yang melatarbelakangi tuduhan Amerika Serikat tersebut adalah karena Amerika memiliki persepsi negatif terhadap Pemimpin Pon-pes Al-mukmin Ustad Abu Bakar Ba’asyir yang gencar melakukan ceramah agama yang menyerukan kepada jihad, dan Amerika Serikat menganggap bahwa adanya serangan bom Bali merupakan akibat dari seruan jihad yang

⁵ Ibid

dilakukan Abu Bakar Ba'asyir. Dengan kata lain, tuduhan Amerika Serikat kepada Abu Bakar Ba'asyir sebenarnya tidak ada dasarnya, karena hanya menuduh tanpa melihat kenyataan yang sebenarnya.

Inilah problem mendasar yang dirasakan oleh ngruki, tidak hanya para santri dan ustadz, tetapi juga keluarga besar alumni yang tersebar diberbagai wilayah. Itulah babak pertama dari episode perjalanan Ngruki sebagai institusi yang perlu diawasi gerak-geriknya yang cenderung menggeneralisir satu fakta yang dapat dipersepsikan secara menyeluruh, atau dalam bahasa jawa dikenal dengan gebyah uyah alias disamaratakan. Disinilah posisi Ngruki dalam isu global dewasa ini. Satu fakta lokal, yang itupun hanya segelintir, dicoba ditarik dalam pusaran isu global dan tak terelakan. Pendekatan semacam itulah pada puncaknya menafikan upaya mencari akar masalah yang sesungguhnya. Sementara ngruki hanyalah noktah kecil diantara persoalan konflik yang mengemuka, baik ditingkat nasional maupun global.

Tuduhan terhadap Ba'asyir telah membuat banyak pihak ingin membuktikan sampai dimana kebenaran tuduhan tersebut, demikian juga penulis. Oleh karena itulah berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengumpulkan berbagai data yang berkaitan, dan menuliskan hasilnya dalam skripsi berjudul "Tuduhan Amerika Serikat Terhadap Pon-pes Al-Mukmin sebagai sarang teroris".

C. Pokok permasalahan

Berangkat dari latar belakang permasalahan diatas, perumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian adalah sbb:

Apa Tuduhan Amerika Serikat terhadap Pondok Pesantren Ngruki?

D. Kerangka dasar pemikiran

1. Teori Persepsi

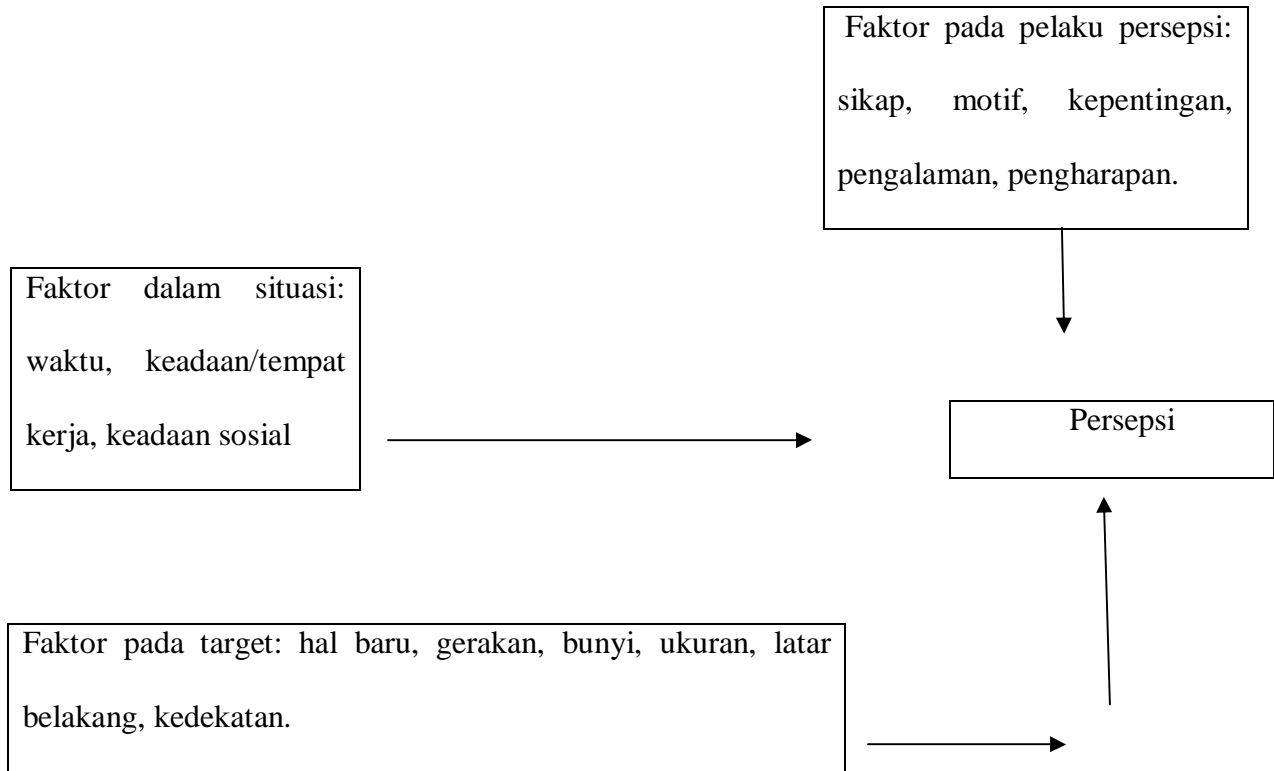
Penelitian ini menekankan penjelasan persepsi dari pemikiran Stephen Robbins. Menurut Stephen Robbins persepsi merupakan suatu proses dimana individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka⁶. Studi mengenai persepsi ini dianggap penting karena perilaku orang-orang didasarkan pada persepsi mereka mengenai apa itu realitas, bukan mengenai realitas itu sendiri. Faktor yang mengenai persepsi ini dapat berada pada pihak pelaku persepsi, dalam objek / target yang dipersepsikan atau dalam konteks dari situasi dimana persepsi itu dilakukan. menafsirkan apa yang mereka saksikan berdasarkan pengalaman, latar belakang, kepentingan, dan sikap. Hal ini dikarenakan kita tidak dapat mengamati semua yang berlangsung disekitar kita

Persepsi kita terhadap orang Akan dipengaruhi oleh penyebab-penyebab internal karena sebagai manusia mereka mempunyai keyakinan, maksud, dan motif-motif didalam dirinya. Namun persepsi kita terhadap benda mati seperti gedung, api, air, dls, akan berbeda karena mereka adalah benda mati yang memiliki hukum alamnya sendiri (eksternal). Penentuan apakah perilaku itu merupakan penyebab eksternal atau internal bergantung pada tiga faktor:

- Kekhususan: apakah seorang individu memperlihatkan perilaku yang berlainan dalam situasi yang berlainan.
- Konsensus: yaitu jika setiap orang yang menghadapi situasi serupa bereaksi dengan Cara yang Sama.
- Konsistensi: apakah seseorang memberikan reaksi yang Sama dari waktu ke waktu.

⁶ Stephen, Robbins, *Perilaku Organisasi, Konsep, Kontroversi, Aplikasi*, Jakarta, PT.Prehallindo, 1996.

Gambar 1.faktor yang mempengaruhi persepsi



Sumber: Stephen, Robbins, *Perilaku organisasi, konsep, kontroversi, aplikasi*, Jakarta: PT.Prehallindo, 1996, hlm.124.⁷

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi, yaitu:⁸

1. Pelaku Persepsi: Penafsiran seorang individu pada suatu objek yang dilihatnya akan Sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadinya sendiri, diantaranya sikap, motif, kepentingan atau minat, pengalaman masa lalu, dan pengharapan. Kebutuhan atau motif yang tidak dipuaskan Akan merangsang individu dan mempunyai pengaruh yang kuat pada persepsi mereka. Contoh-contoh seperti seorang tukang rias Akan lebih memperhatikan kesempurnaan riasan orang daripada seorang tukang masak, seorang yang disibukkan dengan masalah pribadi Akan sulit mencurahkan perhatian untuk

⁸ Stephen, Robbins, *Perilaku Organisasi*, Prentice Hall, 2001, Jilid 1, <http://yasinta.wordpress.com/2008/09/04/persepsi-dan-pengambilan-keputusan-individual/>,

orang lain, menunjukkan bahwa kita dipengaruhi oleh kepentingan / minat kita. Sama halnya dengan ketertarikan kita untuk memperhatikan hal-hal baru, dan persepsi kita mengenai orang-orang tanpa memperdulikan ciri-ciri mereka yang sebenarnya.

2. Target: Gerakan, bunyi, ukuran, dan atribut-atribut lain dari target akan membentuk cara kita memandangnya. Misalnya saja suatu gambar dapat dilihat dari berbagai sudut pandang oleh orang yang berbeda. Selain itu, objek yang berdekatan akan dipersepsikan secara bersama-sama pula. Contohnya adalah kecelakaan dua kali dalam arena *ice skating* dalam seminggu dapat membuat kita mempersepsikan *ice skating* sebagai olah raga yang berbahaya.
3. Situasi: Situasi juga berpengaruh bagi persepsi kita. Misalnya saja, seorang wanita yang berparas lumayan mungkin tidak akan terlalu 'terlihat' oleh laki-laki bila ia berada di mall, namun jika ia berada dipasar, kemungkinannya sangat besar bahwa para lelaki akan memandangnya.

Citra yang ditampilkan AS terhadap Pon-pes Ngruki ini sangatlah berkesinambungan dengan Teori Persepsi diatas. Yang mana persepsi yang ditampilkan Amerika disini cenderung memojokkan Islam. Peran Barat dalam hal ini memiliki motif untuk menghancurkan umat Islam dengan menuding bahwa Pon-pes merupakan tempat lahirnya para teroris-teroris yang sangat mengusik ketenangan Negara-negara di dunia khususnya Amerika dengan melakukan aksi terornya. Kejadian ini merupakan Isu global yang mempengaruhi kebijakan politik seluruh negara-negara di dunia, sehingga menjadi titik tolak persepsi untuk memerangi terorisme sebagai musuh internasional. Pembunuhan massal tersebut telah mempersatukan dunia melawan Terorisme Internasional.”⁹

⁹ Collin, L Powell, *Sebuah Perjuangan Keras yang Panjang*,
http://jakarta.usembassy.gov/press_rel/Pwl_news.html

Dengan dikaitkannya Teori Persepsi diatas dengan Analisis Framing. Yang mana definisi framing itu adalah sebuah Cara bagaimana suatu peristiwa disajikan oleh media dalam bentuk berita. Penyajian itu dilakukan dengan Cara melakukan pembingkaiian atas berita dengan Cara penekanan pada bagian tertentu, menonjolkan dan menyembunyikan bagian tertentu dan menceritakan dengan Cara bercerita tertentu dari suatu realitas.¹⁰ Disini kecenderungan para pembentuk opini internasional (*International opinion makers*), khususnya media massa dan para analis Barat yang secara terus menerus menyudutkan, membusuk-busukkan atau mendiskreditkan Negara-negara atau kelompok-kelompok yang dinilai radikal, khususnya Negara atau kelompok di Timur Tengah dan non-Timur Tengah lainnya, bukan tidak beralasan.

Framing dan persepsi dua hal yang sangat berkaitan erat dengan media Massa. Media Massa adalah alat yang efektif untuk menyampaikan informasi dan membangun public image. Media Massa mempunyai peranan besar di dunia modern, terutama di Barat, media jugalah yang menjadi sumber informasi utama tentang Islam baik itu ajaran, peradaban maupun masyarakatnya. Media massa juga yang menyebarkan berita di Barat bahwa pemboman di malam Natal 2000 di Indonesia dilakukan oleh sekelompok Islam garis keras Indonesia. Dan Media pula yang memblow-up kejadian 11 September sebagai di dalangi oleh Osama bin Laden, meskipun belum jelas buktinya. Karena itu, masyarakat Barat pada umumnya belajar Islam dari berita-berita yang sampai kepada mereka tentang peradaban Islam dan sepak terjang masyarakatnya.¹¹

Media Barat pada umumnya cenderung memojokkan Islam. Setiap orang yang mempunyai akses TV, radio, internet, atau media Massa lainnya bisa melihat bagaimana

¹⁰ Eriyanto, *Analisis framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik media*, Jogjakarta, PT LKiS Pelangi Aksara.

¹¹ SUMBER: <http://alinur.wordpress.com/2008/02/01/persepsi-media-barat-tentang-islam/>

berita negatif tentang Islam selalu muncul dalam media Barat. Muslim sering di stereotype sebagai kelompok fundamentalist, konservatif, ekstrimist atau bahkan tak berperadaban. Media juga yang mempunyai peranan sangat besar dalam membangun image / persepsi bahwa semua masyarakat Muslim adalah fundamentalists.

Media-media Amerika memuat berita tentang pengkaitan aksi terror dengan kelompok-kelompok Islam radikal serta pendeskreditan Pers Barat terhadap pendidikan Islam yang berlabel Pesantren. Indikasi Pers Barat dan Pemerintahan Amerika untuk menghancurkan Islam sangatlah kuat. Bualan Pers Barat yang sangat membahayakan bagi image Islam dan target Pers dan Amerika agar umat Islam bertekuk lutut kepada mereka sebagaimana yang mereka capai dalam Perang Salib, yang dimulai 1095 dan berlangsung selama 200 tahun. Meskipun persepsi lama Barat dalam memberi citra buruk terhadap Islam dan kaum Muslim sulit dihentikan, tidak berarti kita berhenti mengubah persepsi tersebut. Keterlibatan tokoh-tokoh Muslim dalam forum-forum internasional guna memecahkan masalah-masalah kemanusiaan universal sebagai bagian dari visi dan misi Islam rahmatan lil ‘alamien mesti kita dukung. Interaksi semacam itu diharapkan dapat mengubah persepsi negatif media Barat menjadi positif.

Penyebab munculnya tuduhan terorisme kepada setiap aksi yang dilakukan oleh Negara-negara anti barat / Islam ada dua kemungkinan. *Pertama*, umumnya media Massa dan analis Barat secara sengaja menyudutkan Negara-negara anti Barat, mengingat Negara, rezim atau orang yang dimaksud dinilai membahayakan kepentingan Amerika Serikat dan Negara sekutunya di seluruh dunia. *Kedua*, tidak lain merupakan tindakan kesewenang-wenangan Amerika sebagai pemegang hegemoni internasional bagi Negara-negara rezim atau orang yang tidak mau tunduk dan mengikuti kehendak sang adikuasa

Amerika.¹² Disini kita bisa lihat bahwa kerjasama antara Pemerintahan Amerika dengan Media Massa AS sangat kuat. Persepsi negatif tentang dunia Islam yang dimunculkan ke permukaan oleh media dengan mengait-kaitkan aksi terorisme internasional yang telah terjadi. Misalnya, tragedi 11 September 2001, bom Bali 2002, dll.

Pencitraan yang dibuat oleh Pers Amerika hanya bertujuan untuk meyakinkan masyarakat dunia bahwa Islam agama kaum teroris, Islam agama yang mengajarkan kekerasan. Meskipun Amerika dan sekutunya mengelak untuk tidak mengidentikkan terorisme internasional dengan dunia Islam. Namun realitasnya mereka belum pernah mencap orang atau kelompok non-Islam sebagai teroris terhadap pelaku aksi dan tindakan atau perbuatan serupa yang ditudingkan pada orang-orang atau kelompok Islam sebagai aksi terorisme. Media memiliki kekuatan yang sangat besar untuk membentuk persepsi masyarakat. Ia bukan sekadar jendela yang memperlihatkan realitas yang terjadi, ia juga ikut menciptakan realitas tersebut dalam benak orang-orang. persepsi masyarakat juga sangat dipengaruhi cara media merepresentasikan berita.

2. Teori The Clash of Civilization

Tesis baru yang masih berbau Ideologi diperkenalkan oleh Samuel P. Huntington "*The clash of civilization*" mengatakan bahwa percaturan politik internasional pasca perang dingin akan diwarnai oleh benturan kebudayaan barat dan timur, antara sekularisme / individualism barat dan nilai-nilai Islam dan konfigurasi timur.¹³ Konfigurasi politik dunia tampak begitu mencair. Model polarisasi baru belum begitu jelas. Bahkan, para sekutu AS termasuk bersuara vokal menentang rencana perang dan

¹² Nurcahaya, Tandang Assegaf, *Terorisme Internasional bentukan Amerika*, Jogjakarta, Ombak, 2004, hal.223.

¹³ Samuel, P.Huntington, *The Clash of Civilization*, di Foreign Affairs, Vol.7,No.3, 1993

mendorong penyelesaian damai melalui mekanisme Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).¹⁴

Amerika tidak dapat mendikte dunia meski menjadi adidaya satu-satunya saat ini. Dunia kelihatannya sedang berubah dan mencari keseimbangan baru. Pada era Perang Dingin, suka atau tidak, keseimbangan tercapai dalam tarik-menarik kekuatan antara Blok Barat pimpinan AS dan Blok Timur pimpinan Uni Soviet. Sejak tragedi serangan teroris terhadap WTC dan Pentagon di Amerika Serikat pada 11 September 2001 tesis Huntington tentang clash of civilizations atau benturan peradaban kembali mendapatkan perhatian luas di seluruh dunia. Tesis yang menuai banyak kritik ini menggambarkan era pasca-Perang Dingin, yang ditandai dengan keruntuhan Uni Soviet.

Bagi Huntington, konflik pada era ini tidak lagi bernuansa persaingan politik timur-barat, tetapi lebih disebabkan perbedaan dan rivalitas ideologi. Ia melihat Islam, terutama memiliki potensi untuk berbenturan langsung dengan barat. Ini disebabkan sistem kepercayaan dan nilainya sangat berbeda sulit bersanding dengan peradaban barat, yang berciri demokratis, sekuler, dan memiliki etos sosial politik yang liberal. Tragedi 11 September yang terjadi kurang dari 1 dekade sejak Huntington meluncurkan tesisnya itu tak pelak memberikan semacam pengesahan. Akar kebencian itu dengan asumsi dasar bahwa di balik aksi-aksi penentangan terhadap Amerika tersimpan "meminjam tesis Huntington" konflik dan permusuhan antara Islam dan Barat, yang identik dengan Kristen. Sentimen anti-Amerika dipersepsikan bukan sebagai soal politik atau kepentingan, tetapi masalah agama.

Terdapat berbagai faktor yang menjadi sebab terjadinya konflik antara Islam dan barat pada akhir abad XX. *Pertama*, pertumbuhan penduduk Muslim yang begitu pesat

¹⁴ <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0302/25/opini/147480.htm>.

menyebabkan terjadinya banyak pengangguran dan mendorong anak-anak muda masuk menjadi anggota kelompok Islamis, melakukan tekanan terhadap penduduk sekitar dan bernigrasi ke barat. *Kedua*, kebangkitan Islam memberikan keyakinan baru di kalangan umat Islam terhadap watak dan keluhuran peradaban serta nilai-nilai yang mereka miliki disbanding peradaban serta nilai-nilai barat. *Ketiga*, upaya-upaya barat yang simultan untuk mempropagandakan nilai-nilai dan instituis mereka, mempertahankan superioritas kekuatan militer dan ekonomi mereka, serta Intervensi mereka terhadap berbagai konflik yang terjadi di dunia Islam menimbulkan sakit hati di kalangan umat Islam. Keempat, Runtuhnya komunisme menjadi sebab timbulnya keyakinan Akan adanya musuh bersana antara Islam dengan Barat dan melupakan permusuhan masa lalu. Kelima, terjadinya hubungan dan percampuran antara orang-orang Islam dengan orang-orang barat dengan menstimulasi munculnya rasa identitas keduanya dan bagaimana membedakan antara satu dengan yang lain. Interaksi dan percampuran juga juga mempertajam perbedaan-perbedaan hak antara masing-masing anggota peradaban dalam sebuah Negara yang didominasi oleh anggota-anggota yang berasal dari peradaban lain.¹⁵ Teori Samuel P.Huntington terbukti kebenarannya, bahwa setelah runtuhnya Uni Soviet, AS mencari tantangan baru yang belum bisa mereka kalahkan yaitu persaingan antara Barat dan Islam. Hal ini dalam kaitannya dengan pelaksanaan politik luar negeri Amerika Serikat pasca perang dingin yaitu “ingin menjadi satu-satunya negara sentral yang mengatur dunia”. Selain itu di bidang keagamaan, politik luar negeri Amerika adalah “Islam Politik”, yaitu adanya upaya-upaya untuk meruntuhkan peradaban Islam yang dilakukan

¹⁵ Samuel, P.Huntington, *Benturan antar peradaban dan masa depan politik dunia*, Jogjakarta, Qalam, 2005, hal.379.

dengan berbagai cara, antara lain menghancurkan pusat kebudayaan Islam, seperti negara Irak.

E. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka jawaban sementara tentang Tuduhan Amerika terhadap Pesantren Ngruki adalah

1. Pesantren Ngruki sebagai lembaga yang mengajarkan Jihad terorisme.
2. Pesantren Ngruki sebagai Pesantren Radikal.
3. Pesantren Ngruki sebagai pesantren yang sangat eksklusif dan ekstrim dari dunia luar.

F. Jangkauan penelitian

Menyesuaikan dengan permasalahan, maka penulis membatasi studi analisa tulisan ini mulai tahun 2001-2003, yaitu awal mula terjadi pengeboman gedung WTC dan Pentagon, tragedi bom bali 1 dan 2 serta merebaknya isu terorisme yang menjadi isu global dan menjadi pusat perhatian masyarakat internasional. Namun tidak menutup kemungkinan tahun sudahnya menjadi bahan analisa bagi penulis setelah terungkapnya pelaku Bom Bali 1 dan peristiwa eksekusi pelaku bom Bali 1.

G. Metode penelitian

Dalam menyusun skripsi ini, penulis menggunakan metode kepustakaan (library research), dimana dalam mengumpulkan data digunakan metode literature, Sehingga penelitian ini dilakukan dengan Cara menelusuri dan menelaah buku, jurnal, makalah ilmiah, koran, majalah, artikel maupun data-data lainnya yang berkaitan erat dengan kasus terorisme dan tuduhan AS terhadap Pon-pes Islam Al-mukmin.

H. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data menggunakan teknik yang lazim digunakan dalam studi pustaka, yaitu melakukan riset terhadap data primer yaitu data yang bersumber dari Ponpes Al-mukmin melalui tulisan maupun pernyataan di berbagai media Massa dan buku-buku yang terkait dengan tema penelitian. Selain itu juga melakukan riset terhadap data sekunder, seperti dokumen, media Massa, jurnal maupun pemberitaan lain yang berkenaan dengan tuduhan AS terhadap Ponpes Al-mukmin sebagai sarang teroris dunia.

I. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan ini selain untuk memenuhi syarat dalam rangka memperoleh gelar sarjana pada Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, adalah:

1. Untuk mengetahui alasan yang menyebabkan Pon-pes Al-mukmin dituduh terlibat dalam jaringan terorisme internasional.
2. Untuk mengetahui mengenai kronologis perjalanan dakwah Abu Bakar Ba'asyir.
3. Untuk mengetahui persepsi Amerika Serikat terhadap Pon-pes Al-mukmin.

J. Sistematika Penelitian

Pembahasan skripsi ini ditulis dalam beberapa Bab dan sub-sub Bab. Adapun sistematika sebagai berikut:

1. Bab pertama, merupakan Pendahuluan yang terdiri dari beberapa Sub Bab yaitu alasan pemilihan judul, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka dasar teori, metode penelitian serta diakhiri dengan sistematika penelitian.
2. Bab kedua, terdiri dari dua sub Bab yaitu Profil Negara Amerika Serikat, yang meliputi: Sistem pemerintahan AS, peran kongres, Kebijakan Bush terhadap teroris dan Peranan media AS terhadap Isu teroris.

3. Bab ketiga mengenai Gambaran umum Pesantren. Pada Bab ini Akan dideskripsikan mengenai Ponpes menurut perspektif AS.
4. Bab keempat yang merupakan fokus pembahasan penelitian tentang Persepsi AS terhadap Pon-pes Islam Al-mukmin Ngruki sebagai sarang teroris dunia
5. Bab kelima merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan.
Daftar Pustaka, Daftar Lampiran.